

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan akhlak merupakan pilar utama dalam tradisi pendidikan Islam. Akhlak tidak hanya dianggap sebagai pelengkap, melainkan inti dari pembentukan kepribadian muslim yang paripurna. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak diposisikan sebagai landasan bagi terciptanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional sehingga melahirkan generasi yang berilmu sekaligus beradab (Bafadhol, 2017). Pemikiran ini sejalan dengan pandangan klasik ulama besar seperti Al-Ghazali yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kecerdasan otak, melainkan dari keluhuran akhlak dan kedekatan seseorang kepada Allah SWT (Al-Ghazali, 2018).

Salah satu ciri khas pendidikan Islam di pesantren adalah penggunaan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai bahan ajar utama. Kitab-kitab ini tidak hanya memuat ajaran fikih dan tauhid, tetapi juga menekankan nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar pembentukan karakter santri. Kitab kuning diyakini mampu menanamkan prinsip moral dan etika yang relevan sepanjang zaman, karena di dalamnya terdapat panduan praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Farhanudin & Muhajir, 2020). Dengan demikian,

pesantren menjadikan kitab kuning sebagai sarana strategis dalam mengintegrasikan ilmu dan akhlak.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa pesantren tetap konsisten sebagai lembaga yang berperan besar dalam membina akhlak santri. Di tengah deras arus modernisasi, pesantren tidak kehilangan jati dirinya sebagai pusat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Peran pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam membuktikan bahwa lembaga ini masih relevan dan adaptif dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan tradisi pendidikannya (Basri, 2021). Hal ini menegaskan posisi pesantren sebagai benteng moral sekaligus lembaga pembinaan akhlak yang khas.

Dalam konteks pendidikan akhlak di pesantren, salah satu kitab yang banyak dipelajari adalah *Ta'limul Muta'allim*. Kitab ini secara khusus mengajarkan etika seorang penuntut ilmu terhadap guru, teman, dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab tersebut mampu membentuk perilaku santri agar lebih beradab, disiplin, dan menghargai proses belajar (Hasanah, 2023). Dengan demikian, kitab klasik terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang aplikatif di kehidupan santri.

Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* juga berfungsi sebagai pedoman internalisasi nilai akhlak yang lebih luas. Proses internalisasi ini tidak hanya berhenti pada pemahaman teks,

tetapi menuntun santri untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan kitab klasik bukan sekadar bahan bacaan, melainkan sarana pendidikan akhlak yang konkret dan kontekstual (Almunadi, 2021).

Sejalan dengan itu, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-„Alim wa al-Muta'allim* menegaskan pentingnya akhlak dalam hubungan guru dan murid. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab ini tetap relevan untuk pendidikan Islam kontemporer, karena mengajarkan prinsip tanggung jawab, keikhlasan, dan adab terhadap ilmu (Fuadi & Azis, 2025). Bahkan, konsep pendidik yang ideal menurut KH. Hasyim Asy'ari menjadi rujukan bagi pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di era modern (Fitri, 2022).

Kitab *Nadhom Matlab* yang dipelajari di Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan salah satu karya klasik yang sarat dengan nilai akhlak. Kitab ini disusun dalam bentuk syair berbahasa Arab yang mudah dihafal, sehingga sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada santri. Namun, berdasarkan observasi awal, pembelajaran kitab ini masih cenderung berfokus pada aspek membaca dan menghafal, sedangkan pemahaman dan pengamalan nilai akhlaknya belum sepenuhnya terwujud. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian kognitif dan pengamalan nilai, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis kandungan nilai-

nilai akhlak dalam kitab *Nadhom Matlab* serta relevansinya dengan pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Ulum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Nadhom Matlab*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak dalam *Nadhom Matlab* terhadap pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung Kandeman Batang?
3. Bagaimana implementasi pengajaran kitab *Nadhom Matlab* dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis kandungan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Nadhom Matlab*.
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai akhlak dalam *Nadhom Matlab* terhadap pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung.
3. Menjelaskan implementasi pembelajaran kitab *Nadhom Matlab* dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung.

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis:**

Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan akhlak Islam melalui kajian tekstual dan kontekstual terhadap kitab klasik, khususnya *Nadhom Matlab*.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi pengajar di pesantren, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna terhadap kitab *Nadhom Matlab*.
- b. Bagi santri, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut.
- c. Bagi pesantren, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis turats yang relevan dengan tantangan zaman.

E. Kerangka Berpikir

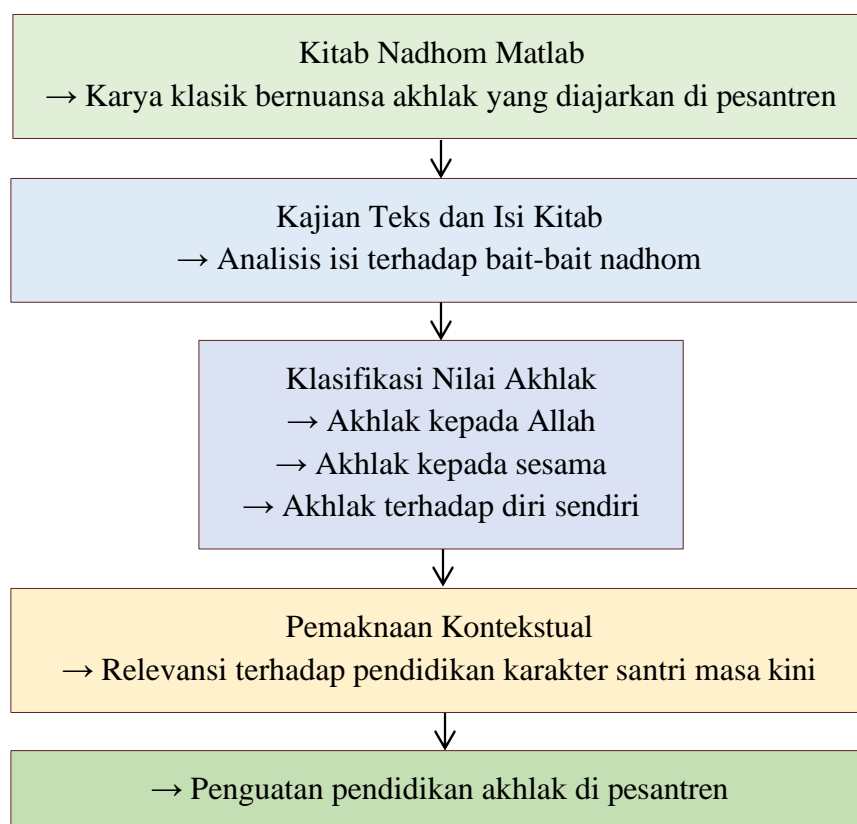
Pendidikan akhlak merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Ulama klasik seperti Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa kesempurnaan ilmu tidak hanya diukur dari penguasaan aspek intelektual, tetapi juga dari sejauh mana ilmu tersebut mampu membentuk akhlak yang baik. Menurut Al-Ghazali, akhlak terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu *akhlak mahmudah* (terpuji) seperti jujur, sabar, dan rendah hati, serta *akhlak madzmumah* (tercela) seperti sombong, iri hati, dan dengki. Klasifikasi ini dapat dijadikan dasar dalam menganalisis nilai-nilai akhlak dalam teks klasik pesantren, termasuk kitab *Nadhom Matlab* (Al-Ghazali, 2018).

Dalam tradisi pesantren, akhlak diajarkan melalui dua pendekatan utama. Pertama, melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab terhadap guru, teman, dan ibadah. Kedua, melalui kajian kitab-kitab klasik (*kutub al-turats*) yang sarat dengan ajaran moral. Salah satu kitab yang sering diajarkan adalah *Nadhom Matlab*, sebuah karya berbentuk syair Arab-Pegon yang memuat ajaran-ajaran akhlak praktis sehingga mudah dihafal dan diamalkan. Kitab ini menekankan tiga dimensi akhlak utama: hubungan dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*habl min al-nas*), dan hubungan dengan diri sendiri.

Meskipun demikian, observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran kitab ini di Pondok Pesantren Darul Ulum lebih banyak berfokus pada aspek hafalan teks. Pemahaman dan internalisasi nilai akhlak yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya dioptimalkan, sehingga menimbulkan kesenjangan antara capaian kognitif (hafalan) dengan aspek afektif dan psikomotorik (pengamalan akhlak). Oleh karena itu, diperlukan analisis kandungan nilai akhlak dalam kitab *Nadhom Matlab* untuk mengetahui secara sistematis nilai-nilai apa saja yang terkandung serta relevansinya dengan pembinaan akhlak santri masa kini.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini dimulai dengan melakukan kajian teks terhadap kitab *Nadhom Matlab*, khususnya bait-bait nadhom yang berhubungan dengan pembinaan akhlak. Hasil analisis kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu akhlak kepada

Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak terhadap diri sendiri. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dimaknai secara kontekstual agar dapat dilihat relevansinya dengan pendidikan karakter kontemporer. Pada akhirnya, keseluruhan proses ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan akhlak di pesantren, dengan menjadikan kitab klasik sebagai sumber ajaran moral yang hidup dan aplikatif bagi santri. Berikut bagan kerangka berpikir,



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Berpikir

F. Asumsi Penelitian

Pertama, diasumsikan bahwa Kitab Nadhom Matlab mengandung nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta selaras

dengan teori akhlak klasik Al-Ghazali yang membagi akhlak ke dalam tiga dimensi utama, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap diri sendiri (Al-Ghazali, 2018; Bafadhol, 2017). Akhlak kepada Allah tampak dalam ajaran tentang keikhlasan beribadah, sikap tawakal menghadapi ujian, kesabaran dalam menjalani cobaan, rasa syukur atas nikmat, serta menjauhi segala larangan-Nya. Sementara itu, akhlak kepada sesama manusia mencakup kejujuran, keadilan, sikap tolong-menolong, penghormatan kepada guru, serta peneguhan ukhuwah Islamiyah sebagai dasar hubungan sosial (Fuadi & Azis, 2025). Adapun akhlak kepada diri sendiri diwujudkan dalam kedisiplinan, menjaga kehormatan diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan hawa nafsu (Hasanah, 2023). Di samping itu, Nadhom Matlab juga menegaskan pentingnya menjauhi akhlak madzmūmah seperti sombong, iri hati, dengki, dan malas, karena sifat-sifat tercela tersebut menjadi penghalang utama dalam mencapai kesempurnaan akhlak (A'yun, Arif & Amin, 2023). Dengan demikian, kitab ini tidak hanya menyajikan ajaran akhlak yang bersifat normatif, tetapi juga praktis dalam membimbing santri menuju kepribadian yang mulia.

Kedua, nilai-nilai akhlak dalam kitab *Nadhom Matlab* diasumsikan tetap relevan untuk menjawab kebutuhan pembinaan karakter santri di era modern, karena mengajarkan keseimbangan spiritual, moral, dan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan santri (Farhanudin & Muhajir, 2020).

Nilai-nilai tersebut mendukung visi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek tafaqquh fi al-din, tetapi juga membentuk akhlak mulia sebagai fondasi kepribadian santri (Nuha & Said, 2025). Relevansi ini tampak nyata dalam praktik keseharian santri, misalnya kepatuhan terhadap tata tertib, kedisiplinan dalam belajar, kepedulian sosial terhadap sesama, serta penghormatan yang tinggi kepada guru dan kiai sebagai teladan utama (Firmansyah, 2021). Selain itu, tradisi pembelajaran kitab kuning, khususnya *Nadhom Matlab*, bukan hanya berfungsi sebagai pelestarian turats ulama, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi pendidikan karakter yang mampu menjawab tantangan era milenial, di mana nilai-nilai moral dan spiritual seringkali tergerus oleh perkembangan zaman (A'yun, Arif & Amin, 2023; Baihaqi, 2023).

Ketiga, implementasi pengajaran kitab *Nadhom Matlab* di pesantren diasumsikan Implementasi pengajaran *Nadhom Matlab* di pesantren tidak hanya berorientasi pada kemampuan santri dalam menghafal teks, tetapi lebih jauh menekankan pemahaman makna dan penginternalisasian nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2023). Proses pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode khas pesantren, seperti sorogan, bandongan, keteladanan ustadz dan kiai, pembiasaan perilaku, serta praktik langsung dalam aktivitas keseharian santri (Almunadi, 2021; Basri, 2021). Dalam hal ini, peran kiai dan ustadz sangat sentral sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang membimbing santri tidak hanya secara intelektual, tetapi juga

moral dan spiritual (Baihaqi, 2023). Implementasi ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung, antara lain lingkungan pesantren yang kondusif, tradisi kedisiplinan, serta budaya kebersamaan yang kuat. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat seperti pengaruh negatif teknologi modern, rendahnya kesadaran sebagian santri, dan keterbatasan inovasi metode pengajaran (Kulsum, 2021; Jalalussayuthy & Murcahyanto, 2024). Hasil akhir dari implementasi ini adalah terbentuknya santri yang berkarakter Islami, berakhlak mulia, serta mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dengan penuh tanggung jawab dan integritas (Yusuf, Arifin & Yahya, 2023).